

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini pada nilai prediksi dan tingkat akurasi dari hasil perhitungan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*. Unit analisis laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.1.1 Profil Sektor Barang Konsumen Non Primer

Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi menerapkan sistem klasifikasi industri terbaru yang disebut *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) sejak 25 Januari 2021 sebagai pengganti JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sistem IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar terhadap barang atau jasa akhir yang dihasilkan. Dalam struktur terbarunya, IDX-IC terdiri atas 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 subindustri.

Sebagai bagian dari pengelompokan tersebut, masing-masing sektor merepresentasikan karakteristik kegiatan usaha dan pola permintaan pasar yang berbeda. Salah satu sektor nya adalah sektor barang konsumen non primer. Sektor ini mencerminkan aktivitas konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa yang bersifat pelengkap atau tidak mendasar, sehingga pergerakannya sering dijadikan indikator optimisme ekonomi.

Sektor barang konsumen non primer adalah bagian dari pengelompokan industri yang mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau

mendistribusikan barang dan jasa yang dijual kepada konsumen, tetapi bukan kebutuhan dasar yang bersifat esensial. Dalam klasifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini juga dikenal sebagai sektor *consumer cyclicals* karena permintaan terhadap produk dan jasa di sektor ini lebih sensitif terhadap siklus ekonomi dan cenderung meningkat saat perekonomian membaik serta menurun ketika kondisi ekonomi melemah.

Barang dan jasa yang termasuk dalam sektor ini umumnya bersifat sekunder atau barang yang tidak wajib dibeli konsumen setiap hari. Contohnya termasuk pakaian, alas kaki, tekstil, peralatan rumah tangga tahan lama, produk rekreasi, serta bisnis jasa dan perdagangan ritel barang-barang sekunder.

Karakteristik utama sektor barang konsumen non primer adalah ketergantungan pada tingkat pendapatan dan kepercayaan konsumen. Ketika daya beli masyarakat meningkat, permintaan terhadap barang non primer pun cenderung naik karena konsumen memiliki lebih banyak pendapatan tersedia untuk membeli barang-barang non esensial. Sebaliknya, saat daya beli menurun atau kondisinya kontraksi ekonomi, konsumen lebih banyak menunda pembelian barang-barang tersebut.

Sektor ini biasanya dianggap siklis (*cyclical*) karena performa bisnisnya mengikuti fluktuasi ekonomi; pertumbuhan pendapatan dan konsumsi yang kuat akan mendorong tumbuhnya sektor ini, sementara perlambatan ekonomi berdampak negatif pada penjualan dan profitabilitas perusahaan di dalamnya. Pergerakan indeks saham sektor barang konsumen non primer di Bursa Efek Indonesia juga mencerminkan karakter ini, dimana indeks tersebut mengalami kenaikan atau penurunan sesuai

perubahan kondisi pasar dan sentimen investor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, sektor barang konsumen non primer menjadi salah satu indikator penting dalam melihat perilaku konsumsi masyarakat serta kondisi ekonomi makro, karena konsumsi barang sekunder sering mencerminkan tingkat optimisme dan kemampuan finansial konsumen dalam suatu periode tertentu.

Berikut adalah 7 sub sektor dalam Barang Konsumen Non Primer (*Consumer Cyclicals*) berdasarkan IDX-IC:

1. Otomotif & Komponen Otomotif: Perusahaan manufaktur kendaraan, suku cadang, dan ban.
2. Barang Rumah Tangga : Produsen peralatan rumah tangga, furnitur, dan perlengkapan rumah.
3. Barang Rekreasi : Perusahaan yang berfokus pada hiburan, mainan, dan perlengkapan olahraga.
4. Pakaian & Barang Mewah : Produsen tekstil, pakaian jadi, alas kaki, dan barang mewah (aksesoris).
5. Jasa Konsumen : Perusahaan jasa pendidikan, pelatihan, dan layanan konsumen lainnya.
6. Media & Hiburan : Perusahaan penyiaran, penerbitan, film, dan media digital.
7. Perdagangan Ritel : Peritel produk non-primer seperti ritel pakaian, perlengkapan rumah, dan ritel otomotif.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif verifikatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji bagian-bagian tertentu, fenomena, serta hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabelnya. Penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu proses investigasi yang terstruktur terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat terukur, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik, matematis, atau komputasional (Abdulloh 2022:1).

Menurut Muharto dan Arisandy (2016:33), penelitian verifikatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuktikan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menemukan model dengan tingkat akurasi tertinggi dari ketiga model yang dianalisis yaitu Altman Z Score, Springate dan Zmijewski.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan sampel berupa laporan keuangan dari 113 perusahaan pada sektor barang konsumsi non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Creswell (2023:14) menjelaskan bahwasannya penelitian survei memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tentang tren, sikap, atau opini dari suatu populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Ini mencakup studi potong lintang dan longitudinal menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data, dengan tujuan untuk menggeneralisasi dari sampel ke populasi.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana masing-masing variabel diukur secara empiris melalui indikator indikator yang relevan. Penelitian ini melibatkan lima variabel sesuai dengan ruang lingkup kajian sebagaimana tercantum dalam judul penelitian. Adapun bentuk operasionalisasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel (1)	Definisi Operasional (2)	Indikator (3)	Skala (4)
Altman Z-Score	Rasio keuangan digabungkan dalam model Altman untuk menilai seberapa besar kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut, rawan bangkrut dan tidak bangkrut.	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ Keterangan : $X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ $X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ $X_3 = \text{Earnings before Interest and Taxes/Total Assets}$ $X_4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Debt}$ $X_5 = \text{Sales/Total Assets}$	Rasio
Springate	Model Springate berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan mengidentifikasi empat rasio keuangan dan membedakan antara perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut.	$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$ Keterangan : $X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$ $X_2 = \text{Earning before Interest and Tax/Total Assets}$ $X_3 = \text{Earning before Tax/Current Liabilities}$ $X_4 = \text{Sales/Total Assets}$	Rasio
Zmijewski	Untuk mengevaluasi kesehatan perusahaan dan menyimpulkan perusahaan sehat atau tidak, model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas, leverage, dan likuiditasnya.	$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$ Keterangan : $X_1 = \text{Return on Asset}$ $X_2 = \text{Debt Ratio}$ $X_3 = \text{Current Ratio}$	Rasio

(1)	(2)	(3)	(4)
Tingkat Akurasi	Perhitungan digunakan untuk menghitung tingkat akurasi dan tingkat error dari setiap model prediksi financial distress.	$TA = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$ $TE I = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type 1}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$ $TE II = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type II}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$ Keterangan: TA = Tingkat Akurasi TE I = Type I Error TE II = Type II Error	Rasio

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2026.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dalam mengumpulkan data. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung kepada subjek penelitian, melainkan melalui penelusuran berbagai dokumen. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk catatan harian, surat pribadi, laporan resmi, notulen rapat, catatan kasus dalam praktik pekerjaan sosial, maupun arsip tertulis lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Agung 2012:66).

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu jenis data yang mengandung dimensi waktu dan dimensi individu, yang terbentuk dari kombinasi data cross-section dan data time series. Data cross section dalam penelitian ini adalah data dari 113 perusahaan pada sektor barang konsumen non-primer, sedangkan data time series dalam penelitian ini adalah data tahun 2021 sampai dengan 2024.

Cara perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan telah dipublikasikan sebelumnya. Data

sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) khususnya melalui laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumen non primer, situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian serta literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi lain yang relevan dengan topik prediksi kebangkrutan dan analisis laporan keuangan.

3.2.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 2021. Populasi ini mencakup 163 perusahaan dalam sektor barang konsumen non primer yang tercatat pada jenis papan yang berbeda. (Lampiran 2)

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang masuk ke Papan Pemantauan Khusus tahun 2025 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2021 – 2024.
3. Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang memiliki data

keuangan yang diperlukan untuk menghitung seluruh rasio dalam model

Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

Tabel 3.2
Perhitungan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	163
2	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak masuk ke papan pemantaun khusus tahun 2025	(129)
3	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak masuk ke Papan Pemantauan Khusus tahun 2025 dan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2021 - 2024	(12)
4	Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tidak memiliki data keuangan yang diperlukan untuk menghitung seluruh rasio dalam model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.	0
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		22
Jumlah observasi (22 perusahaan x 4 tahun)		88

Sumber : Hasil olah peneliti, 2026.

Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan sebelumnya, sampel dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
(1)	(2)	(3)
1	ABBA	Mahaka Media Tbk.
2	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
3	BATA	Sepatu Bata Tbk.
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure
5	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.
6	CNTX	Century Textile Industry Tbk.
7	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.
8	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.
9	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.
10	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
11	IPTV	MNC Vision Networks Tbk.
12	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo
13	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk.
14	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk.

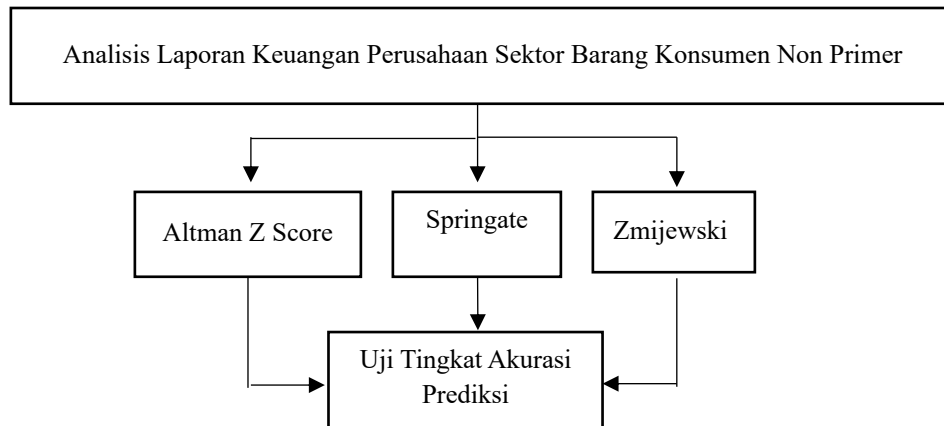
(1)	(2)	(3)
15	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
16	PBRX	Pan Brothers Tbk.
17	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
18	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
19	TELE	Omni Inovasi Indonesia Tbk.
20	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.
21	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.
22	VIVA	Visi Media Asia Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025.

3.2.2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data diperoleh dari sumber resmi, yaitu situs Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan sesuai dengan periode pengamatan tahun 2024. Selanjutnya, dokumen yang diperoleh diseleksi berdasarkan kelengkapan dan kesesuaiannya dengan variabel penelitian. Data yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis guna mendukung proses analisis lebih lanjut.

3.3 Model Penelitian



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan serta membandingkan konsistensi dan perbedaan hasil prediksi antar metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian.

3.4.1 Altman Z-Score

Rumus Perhitungan :

$$Z = [(6,56X1) + (3,267X2) + (6,72X3) + (1,05X4)]$$

Keterangan :

Z = Financial Distress

X1 = Modal kerja / Total Aset

X2 = Laba ditahan / Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Tabel 3. 4
Kriteria Altman Z Score Modifikasi

Nilai Z Score	Interpretasi
$Z > 2,6$	Sehat
$1,1 < Z < 2,6$	Grey Area
$Z < 1,1$	Bangkrut

3.4.2 Springate

$$S = [(1,03A) + (3,07B) + (0,66C) + (0,4D)]$$

Keterangan :

S = *Bankruptcy Index*

A = *Working Capital / Total Asset*

B = *Net Profit Before Interest and Taxes / Total Assets*

C = *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

D = *Total Sales / Total asset*

Tabel 3. 5
Kriteria Springate Score

Nilai Score	Interpretasi
$S > 0,862$	Sehat
$S < 0,862$	Bangkrut

3.4.3 Zmijewski

$$X = [(-4,34,5X1) + (5,7X2) + (0.004X3)]$$

Keterangan :

X = Financial Distress

$X1$ = Laba Bersih / Total Aset

$X2$ = Total Utang / Total Aset

$X3$ = Aset Lancar / Utang Lancar

Tabel 3. 6
Kriteria Zmijewski

Nilai X Score	Interpretasi
$X > 0$	Perusahaan mengalami financial distress/kebangkrutan
$X < 0$	Perusahaan tidak mengalami financial distress/kebangkrutan

3.4.4 Tingkat Akurasi

Perhitungan tingkat akurasi dilakukan dari hasil masing-masing model prediksi kebangkrutan, yaitu model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Pengukuran ini bertujuan untuk menentukan model mana yang memiliki kemampuan prediksi terbaik di antara keempat model tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat akurasi tiap model adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Studi ini mengevaluasi tingkat kesalahan dari setiap model prediksi, selain mengukur akurasi. Kesalahan prediksi ini terbagi dalam dua kategori: kesalahan Tipe I dan kesalahan Tipe II. Kesalahan Tipe I terjadi ketika model memprediksi bahwa suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, padahal sebenarnya perusahaan tersebut mengalaminya. Sebaliknya, kesalahan Tipe II muncul ketika model memprediksi bahwa suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, padahal kenyataannya tidak.

$$\text{Type I Error} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type 1}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Type II Error} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type II}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

3.4.5 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memproses data dengan merinci, mengklarifikasi, dan mengilustrasikan atribut data yang dikumpulkan dalam bentuk aslinya. Analisis ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, tujuan utama statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang data penelitian.

Bentuk analisis ini terbatas pada penyajian ringkasan informasi dasar, seperti nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, nilai minimum dan maksimum, serta distribusi frekuensi. Statistik deskriptif tidak digunakan untuk menelaah hubungan antarvariabel, tidak melakukan pengujian hipotesis, tidak menyusun prediksi, dan juga tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan inferensial. Oleh karena itu, hasil dari analisis statistik deskriptif bersifat informatif dan eksploratif, yaitu membantu peneliti memahami pola umum data sebelum melanjutkan ke tahap analisis statistik yang lebih lanjut.

3.4.6 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Hasil uji ini menjadi dasar untuk menentukan jenis analisis statistik apa yang akan digunakan. Jika data mengikuti distribusi normal, analisis parametrik dapat digunakan. Sebaliknya, jika distribusi data menyimpang dari normalitas, sebaiknya dipilih pendekatan nonparametrik. Salah satu alternatif yang kadang dilakukan ketika data tidak normal adalah memperbesar ukuran sampel, karena

jumlah sampel yang lebih besar dapat membantu mendekati distribusi normal berdasarkan prinsip *central limit theorem*.

Dalam praktiknya, penentuan kenormalan data sering kali hanya didasarkan pada pengamatan visual, seperti melihat bentuk histogram residual yang menyerupai kurva lonceng atau menilai pola pada grafik *scatter plot* residual. Namun, cara ini kurang akurat apabila dijadikan satu-satunya dasar pengambilan keputusan, karena penilaian visual bersifat subjektif dan berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi.

Selain pendekatan grafis, rasio kemiringan (*skewness*) dan kurtosis juga dapat digunakan untuk mengevaluasi normalitas data. Perhitungannya melibatkan pembagian nilai kemiringan dan kurtosis dengan kesalahan standar masing-masing.. Data umumnya dianggap berdistribusi normal apabila nilai rasio tersebut berada dalam rentang -2 hingga $+2$. Jika nilainya berada di luar batas tersebut, maka distribusi data cenderung tidak normal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro–Wilk. Uji Shapiro–Wilk merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini umumnya digunakan pada jumlah sampel yang relatif kecil karena memiliki tingkat ketelitian yang baik dalam mendeteksi normalitas data. Dalam pengujian Shapiro–Wilk, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.4.7 One-Way ANOVA

Metode statistik yang dikenal sebagai analisis varians (ANOVA) berfungsi untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan rata-rata di antara kelompok data. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menentukan apakah perubahan pada skor variabel dependen dipengaruhi oleh variasi pada skor variabel independen.

ANOVA satu arah (one way ANOVA) adalah bentuk analisis varians yang didasarkan pada satu faktor atau satu kriteria yang menimbulkan variasi. Metode ini digunakan ketika penelitian melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. ANOVA satu arah berfungsi untuk menguji hipotesis mengenai kesamaan rata-rata dari dua kelompok atau lebih, dan pada dasarnya merupakan pengembangan dari uji-t dua sampel.

Dalam penerapannya, perhitungan ANOVA satu arah mencakup statistik deskriptif pada tiap kelompok seperti jumlah sampel, nilai rata-rata, standar deviasi, standar error, nilai minimum dan maksimum, serta interval kepercayaan. Selain itu, dilakukan pula uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test serta penyusunan tabel analisis varians sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data yang dapat dianalisis dengan ANOVA satu arah harus memenuhi beberapa asumsi. Secara spesifik, variabel independen terdiri dari kategori, sedangkan variabel dependen terdiri dari data kuantitatif yang diukur pada skala interval atau rasio. Data tersebut diperoleh dari sampel acak yang saling independen, berdistribusi normal, dan menunjukkan varians homogen di seluruh kelompok. Dalam kondisi tertentu, ANOVA juga dapat diterapkan dalam penelitian eksperimen untuk membandingkan beberapa

kelompok perlakuan.

Apabila hasil uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan, maka diperlukan uji lanjutan (post hoc test) untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perbedaan tersebut (Muhid, 2019). Pengujian hipotesis dalam ANOVA satu arah dilakukan dengan menggunakan statistik uji F, yang membandingkan variasi antar kelompok dengan variasi di dalam kelompok.

3.4.8 Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal–Wallis adalah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk menilai apakah nilai rata-rata atau kecenderungan sentral berbeda di antara data dari lebih dari dua kelompok sampel independen. Uji ini berfungsi sebagai alternatif untuk uji ANOVA satu arah, khususnya ketika data penelitian gagal memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, uji Kruskal–Wallis juga sering diterapkan pada data dengan skala pengukuran ordinal atau data interval/rasio yang tidak berdistribusi normal. Keunggulan utama uji ini adalah kemampuannya untuk membandingkan lebih dari dua kelompok sekaligus, misalnya tiga, empat, atau lebih kelompok, tanpa mensyaratkan distribusi data yang normal (Pamungkas dan Usman 2023:95).

Interpretasi hasil uji Kruskal-Wallis didasarkan pada nilai p-value yaitu :

1) Angka $p\text{-value} \leq 0,05$ Ditolak. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata/median berbeda secara signifikan antar kelompok

2) Angka $p\text{-value} \geq 0,05$ Tidak ada alasan untuk menolak. Ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan.